

Sebuah Studi Kasus Arkeologi dan Historiografi: Sejarah Meriam Puntung

Felix Agrian Brahmana¹ Karel Cornelius Sinaga² Muhammad Fahrul Zikri³ Yonathan Louis Pratama Lase⁴ Wahyu Rinaldi Siahaan⁵ Flores Tanjung⁶

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: felixagrian6@gmail.com¹ karelcornelius97@gmail.com² zikrilapem3s@gmail.com³ yonatalase8@gmail.com⁴ wahyurenaldi40@gmail.com⁵ flores_tanjung@yahoo.co.id⁶

Abstract

Haru Sultanate, a kingdom located on the island of Sumatra between the 13th and 16th centuries CE. Evidence from both local and international sources, including the Yuan Dynasty's records of Kublai Khan's decree in 1282 CE demanding Haru's submission, and Haru's subsequent tribute in 1295 CE, confirms its existence. Rasiduddin's 1310 CE account further identifies Haru as a major city on Sumatra's northeastern coast. Ma Huan's Ying-yai Sheng-lan (1416 CE) provides additional details, describing Haru's geographical boundaries, trade commodities (cotton cloth, rice, grains, livestock, birds, salted milk, and incense), and the Muslim faith of its ruler and people. The study further examines the "Meriam Puntung Putri Hijau" (Green Princess Broken Cannon), a significant artifact from the Sultanate of Deli, tracing its legendary origins and its role in battles against Aceh. The cannon's fragmented state symbolizes the kingdom's ultimate demise despite its valiant resistance. The cannon's current location in the Maimun Palace highlights its importance as a historical tourist attraction, generating economic benefits for the local community while presenting challenges in sustainable tourism management. Effective management strategies necessitate collaboration between government, community, and tourism stakeholders to ensure the preservation of this historical legacy and its cultural significance.

Keywords: Haru Sultanate, Sumatra, Yuan Dynasty, Kublai Khan, Ma Huan, Ying-Yai Sheng-Lan, Meriam Puntung Putri Hijau, Sultanate Of Deli, Aceh, Tourism, Cultural Heritage, Sustainable Tourism, Indonesia

Abstrak

Kesultanan Haru, sebuah kerajaan yang terletak di pulau Sumatra antara abad ke-13 dan ke-16 Masehi. Bukti dari sumber lokal dan internasional, termasuk catatan Dinasti Yuan tentang dekrit Kubilai Khan pada tahun 1282 Masehi yang menuntut penyerahan Haru, dan upeti Haru berikutnya pada tahun 1295 Masehi, menegaskan keberadaannya. Catatan Rasiduddin tahun 1310 Masehi selanjutnya mengidentifikasi Haru sebagai kota besar di pantai timur laut Sumatra. Ying-yai Sheng-lan (1416 Masehi) karya Ma Huan memberikan rincian tambahan, yang menggambarkan batas geografis Haru, komoditas perdagangan (kain katun, beras, biji-bijian, ternak, burung, susu asin, dan kemenyan), dan agama Islam dari penguasa dan rakyatnya. Penelitian ini selanjutnya meneliti "Meriam Puntung Putri Hijau", artefak penting dari Kesultanan Deli, menelusuri asal-usul legendarisnya dan perannya dalam pertempuran melawan Aceh. Kondisi meriam yang terfragmentasi melambangkan kehancuran kerajaan meskipun perlawanannya gagah berani. Lokasi meriam saat ini di Istana Maimun menyoroti pentingnya meriam sebagai objek wisata sejarah, yang menghasilkan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat sekaligus menghadirkan tantangan dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Strategi pengelolaan yang efektif memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan pariwisata untuk memastikan pelestarian warisan sejarah ini dan makna budayanya.

Kata Kunci: Kesultanan Haru, Sumatra, Dinasti Yuan, Kubilai Khan, Ma Huan, Ying-Yai Sheng-Lan, Meriam Puntung Putri Hijau, Kesultanan Deli, Aceh, Pariwisata, Warisan Budaya, Pariwisata Berkelanjutan, Indonesia



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di tengah hiruk pikuk kota Medan, tersembunyi sebuah artefak bersejarah yang menyimpan kisah kejayaan dan kehancuran masa lampau. Meriam Puntung, sebuah meriam tua yang terpotong, menjadi saksi bisu perjuangan dan kejayaan Kesultanan Deli. Terletak di Istana Maimun, meriam ini bukan sekadar benda pusaka, namun juga simbol kekuatan dan keagungan kerajaan masa lalu. Meriam Puntung, yang memiliki ukuran besar dan berat, merupakan peninggalan teknologi militer masa lalu. Keberadaannya di Istana Maimun, yang juga merupakan tempat wisata, menjadikan meriam ini bagian integral dari pariwisata sejarah di Medan. Bagi para wisatawan, Meriam Puntung adalah jendela untuk memahami sejarah dan budaya Kerajaan Deli, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat pada masa tersebut. Jurnal ini akan mengajak Anda untuk menjelajahi kisah menarik di balik Meriam Puntung, mulai dari legenda yang melekat padanya, hingga dampaknya terhadap pariwisata lokal. Siapkan diri untuk menyelami sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur yang terukir dalam artefak bersejarah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang biasanya dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen atau literatur yang ada. Wawancara dapat dilakukan dengan individu yang memiliki pengetahuan tentang meriam, seperti pemimpin adat, sejarawan, atau penduduk di sekitar lokasinya. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat yang terkait erat dengan meriam, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana meriam tersebut dihormati dan digunakan dalam tradisi atau upacara tertentu. Lebih jauh, pendekatan analisis tematik dapat diterapkan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang terkait dengan Meriam Puntung Putri Hijau, yang mencakup fungsinya, nilai-nilai budaya, dan persepsi publik. Penelitian ini mengutamakan interpretasi dan pemahaman mendalam tentang peran meriam dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana meriam tersebut dijiwai dengan makna dalam konteks sejarah dan budaya mereka. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif tentang Meriam Puntung Putri Hijau berfokus pada pemahaman nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah yang tertanam dalam objek ini, yang tidak dapat dipahami hanya melalui angka atau data statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki lebih dalam cerita, simbolisme, dan konteks sosial di sekitar artefak ini, serta memahami bagaimana masyarakat melestarikan warisan budaya mereka.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Meriam Puntung

Kesultanan Haru merupakan kerajaan yang terletak di Pulau Sumatera, berdiri antara abad ke-13 dan ke-16 Masehi. Kerajaan ini disebutkan dalam sumber-sumber lokal dan internasional. Salah satu sumber asing yang menyebutkan Haru adalah kitab Dinasti Yuan, yang mencatat perintah Kubilai Khan pada tahun 1282 Masehi agar Haru tunduk kepada Dinasti Yuan. Perintah ini dijawab oleh Haru dengan upeti pada tahun 1295 Masehi. Pada tahun 1310 Masehi, seorang Persia bernama Rasiduddin menyebut Haru sebagai kota utama di pesisir timur laut Sumatera. Keberadaan Haru sebagai entitas di pesisir timur laut Sumatera juga dicatat oleh Ma Huan dalam karyanya yang diterbitkan pada tahun 1416 Masehi, berjudul *Ying-yai Sheng-lan* (Survei Komprehensif Pesisir Laut). Catatan Ma Huan tentang Haru mengungkapkan bahwa perbatasannya adalah lautan di sebelah barat, dan komoditasnya meliputi kain katun, beras, biji-bijian, sapi, kambing, burung, bebek, susu asam, dupa su, dan dupa chin-yin. Mengenai sistem kepercayaan yang dianut di negeri ini, Ma Huan menyatakan bahwa raja dan rakyatnya beragama Islam (Mills 1970, 114–15). Salah satu peninggalan kerajaan ini adalah

Meriam Puntung Putri Hijau. Meriam ini merupakan salah satu senjata yang digunakan dalam pertempuran melawan Kesultanan Aceh dan juga memiliki kisah legendaris yang dikenal luas di masyarakat.

Meriam Puntung Putri Hijau dalam Legenda Lokal: Sejarah Pariwisata

Legenda Meriam Puntung Putri Hijau berawal dari kisah perjuangan Kerajaan Deli kuno, yang melibatkan peran krusial meriam tua dalam pertempuran melawan pasukan Aceh. Meriam yang diyakini setua Putri Hijau ini merupakan senjata utama yang digunakan untuk mempertahankan kerajaan. Dalam pertempuran sengit, meriam ini ditembakkan berulang kali untuk menghadapi serangan pasukan Aceh. Namun, karena penggunaan yang berlebihan dan berulang, meriam tersebut tidak mampu lagi menahan tekanan. Setelah ditembakkan terus-menerus, meriam tersebut mengalami kerusakan parah dan akhirnya pecah. Pangkal meriam terlempar jauh ke Labuhan Deli, sedangkan ujungnya terlempar ke Sukanalu yang terletak di Tanah Karo. Peristiwa ini menandakan bahwa meskipun Kerajaan Deli kuno bertempur dengan gigih, namun kekuatan mereka akhirnya musnah karena pengerahan tenaga yang terus-menerus tanpa mempertimbangkan kerusakannya. Meriam Puntung dalam legenda ini melambangkan ketangguhan dan perjuangan kerajaan yang tak terkalahkan, tetapi juga mengingatkan kita akan batas kekuatan dalam menghadapi ancaman yang luar biasa. Meskipun meriam tersebut rusak, kisah ini menjadi bagian penting dari sejarah Kerajaan Deli kuno dan terkait erat dengan kisah keberanian dan kehancuran yang tak terelakkan.

Pengembangan Wisata Budaya Meriam Puntung Putri Hijau

Meriam Puntung yang berada di Istana Maimun merupakan salah satu objek wisata sejarah yang menarik minat wisatawan, khususnya bagi mereka yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai sejarah Kesultanan Deli. Meriam ini merupakan bagian penting dari warisan budaya dan sejarah Sumatera Utara. Meriam Puntung yang berukuran besar dan berat ini pertama kali ditemukan pada masa pemerintahan Sultan Deli dan ditempatkan di Istana Maimun sebagai simbol kekuasaan dan kemegahan kerajaan. Keberadaannya tidak hanya sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai peninggalan teknologi militer masa lalu, sehingga memberikan gambaran mengenai bagaimana istana tersebut dipertahankan pada masa itu. Meriam Puntung tidak hanya menjadi ikon sejarah, tetapi juga simbol keterkaitan budaya Melayu Deli dengan pengaruh luar, yang tercermin dari keberadaannya. Seiring berjalannya waktu, meriam ini menjadi objek perhatian wisatawan, khususnya mereka yang tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai sejarah dan budaya Kerajaan Deli, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat pada masa itu. Keberadaannya di Istana Maimun yang juga menjadi tempat wisata, menjadikan meriam ini menjadi bagian tak terpisahkan dari wisata sejarah Kota Medan.

Dampak Wisata Budaya Lokal

Dampak wisata Meriam Puntung terhadap budaya lokal cukup signifikan. Keberadaan meriam ini tidak hanya menarik wisatawan domestik tetapi juga wisatawan mancanegara, yang turut memperkenalkan budaya Melayu Deli ke dunia. Pariwisata yang berkembang di sekitar Istana Maimun berdampak positif bagi perekonomian lokal, terutama bagi masyarakat sekitar yang terlibat dalam mendukung usaha pariwisata, seperti pedagang cenderamata, pemandu wisata, dan penyedia jasa transportasi. Selain itu, pariwisata juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan benda-benda bersejarah, yang turut menjaga identitas budaya lokal. Namun, ada pula tantangan yang perlu diatasi dalam mengelola dampak wisata ini, salah satunya adalah potensi kerusakan situs sejarah dan budaya jika tidak dikelola dengan baik. Sebagian pihak juga mungkin merasa terpinggirkan dari manfaat wisata ini jika

distribusi manfaat ekonomi tidak merata. Oleh karena itu, strategi pengelolaan wisata Meriam Puntung di Istana Maimun harus didasarkan pada asas keberlanjutan yang mempertimbangkan tidak hanya aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan lingkungan.

Strategi Pengelolaan Wisata Meriam Puntung di Istana Maimun

Strategi pengelolaan wisata Meriam Puntung di Istana Maimun perlu melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha pariwisata. Salah satu pendekatan yang penting adalah pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian situs bersejarah ini, termasuk perawatan rutin meriam dan bangunan di sekitarnya. Pengelolaan yang baik juga mencakup penyediaan fasilitas yang memadai bagi wisatawan, seperti area parkir yang memadai, sanitasi yang bersih, dan akses yang mudah menuju Istana Maimun. Selain itu, penting untuk menyelenggarakan program edukasi bagi wisatawan agar mereka dapat lebih memahami sejarah dan budaya di balik Meriam Puntung. Selain itu, pengelolaan pariwisata juga perlu mempertimbangkan keterlibatan masyarakat setempat. Masyarakat harus diberdayakan agar mereka dapat menikmati manfaat ekonomi dari pariwisata sekaligus turut menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Pelatihan bagi pemandu wisata lokal, misalnya, dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, sementara pelatihan keterampilan lainnya dapat membuka peluang usaha bagi penduduk setempat, seperti usaha kuliner tradisional atau kerajinan tangan yang mencerminkan budaya Melayu Deli.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari teks diatas adalah Kesultanan Haru, yang terletak di Sumatra, berdiri antara abad ke-13 dan ke-16 Masehi, dengan bukti sejarah dari sumber lokal dan internasional. Khususnya, catatan dari Dinasti Yuan menyebutkan perintah Kubilai Khan pada tahun 1282 Masehi agar Haru tunduk, diikuti dengan upeti pada tahun 1295 Masehi. Sejarawan Persia Rasiduddin mengakui Haru sebagai kota utama di wilayah tersebut pada tahun 1310 Masehi, sementara karya Ma Huan pada tahun 1416 Masehi merinci perdagangan dan keyakinan Islamnya. Selain itu Meriam puntung Putri Hijau, artefak sejarah penting yang melambangkan ketahanan dan perjuangan melawan Kesultanan Aceh. Sekarang di Istana Maimun, meriam tersebut menarik wisatawan dan mewakili warisan budaya Sumatera Utara. Kehadirannya meningkatkan pariwisata lokal tetapi juga menimbulkan tantangan pelestarian. Strategi pengelolaan yang efektif harus memastikan keberlanjutan, menyeimbangkan manfaat ekonomi dengan pelestarian budaya dan lingkungan melalui kolaborasi antar pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, P. S. Kisah Putri Hijau: Satu Kajian Rasional Dan Irasional.
- Oktavilyana, S., Hati, L. P., & Utami, L. D. C. (2023). Peranan Legenda Putri Hijau Di Desa Seberaya Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo Dalam Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1315-1322.
- Simamora, I. Y., Mz, A. S. M., Lubi, I. Y., Jannah, N. M., & Taufiqurrahman, A. (2023). Strategi Istana Maimun Sebagai Ikon Pariwisata Kota Medan. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(3), 117-125.
- Soedewo, E. (2021). Perang Kesultanan Aru Menghadapi Kesultanan Aceh Di Abad Xvi M. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 24(1), 15-30.
- Tambak, T. G. D. B. P., Tarigan, S. J., & Ginting, L. D. C. U. (2023). Peranan Pemerintah Desa Sukanalu, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo Dalam Upaya Pelestarian Situs Meriam Puntung Sebagai Objek Wisata Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(8), 1153-1160